SKRIPSI

LET PELET BETTENG

Tradisi Siraman Kehamilan Pertama Pada Etnis Madura Di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya

Jurusan Sosiologi

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Firda Syafina

E1121221082

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LET PELET BETTENG

Tradisi Siraman Kehamilan Pertama Pada Etnis Madura Di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Serjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Firda Syafina

E1121221082

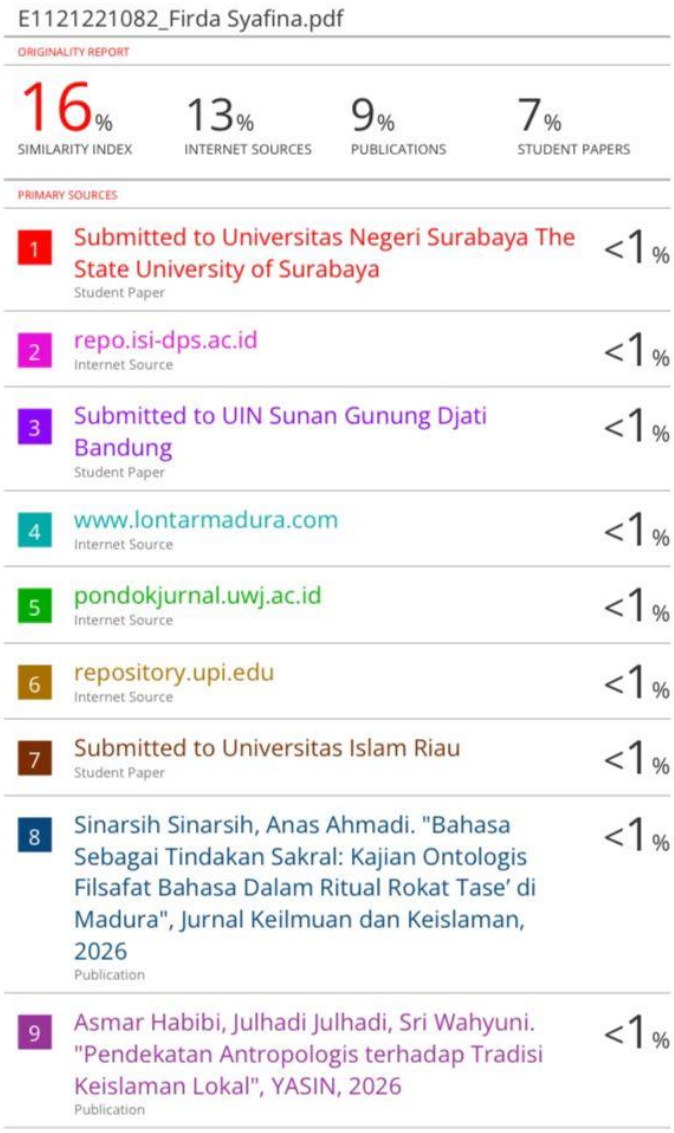
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME



E1121221082_Firda Syafina.pdf

ORIGINALITY REPORT

16%	13%	9%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
2	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	<1%
3	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
4	www.lontarmadura.com Internet Source	<1%
5	pondokjurnal.uwj.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.upi.edu Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%
8	Sinarsih Sinarsih, Anas Ahmadi. "Bahasa Sebagai Tindakan Sakral: Kajian Ontologis Filsafat Bahasa Dalam Ritual Rokat Tase' di Madura", Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 2026 Publication	<1%
9	Asmar Habibi, Julhadi Julhadi, Sri Wahyuni. "Pendekatan Antropologis terhadap Tradisi Keislaman Lokal", YASIN, 2026 Publication	<1%

HALAMAN PENGESAHAN

LET PELET BETTENG

Tradisi Siraman Kehamilan Pertama Pada Etnis Madura Di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya

Oleh:

Firda Syafina

NIM.E1121221082

Dipertahankan di : **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Pada Hari/Tanggal : **Rabu, 06 Mei 2026**

Waktu : **07.00- 10.00 WIB**

Tempat : **Ruang Sidang Fisip Untan**

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si	**Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos,M.Si**
NIP.196110251988031002	NIP.199001122024212001
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr.Mukhlis, M.Si	**Azizah Larasati, S.IP, M.A**
NIP.196311121989031002	NIP.199604302024062001

Disahkan Oleh
Dekan Fisip Untan

Dr.Herlan, Sos, M.Si
NIP.197205212006041001

ABSTRAK

Firda Syafina: Let Pelet Betteng, Tradisi Siraman Kehamilan Pertama Pada Etnis Madura Di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya, **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, 2026.**

Firda Syafina

e1121221082@student.untan.ac.id

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan serta menganalisis makna simbolik tradisi Let Pelet Betteng, yaitu upacara siraman untuk kehamilan pertama pada masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya. Tradisi ini merupakan bagian dari siklus kehidupan yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya. Dalam pelaksanaannya, Let Pelet Betteng berfungsi sebagai doa keselamatan bagi ibu dan janin, sarana penyucian diri, serta penguatan solidaritas keluarga dan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teori Fungsionalisme Malinowski, Simbolik-Interpretatif Geertz dan Turner, serta Rites of Passage van Gennep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi menjaga identitas budaya masyarakat Madura perantauan, sekaligus menjadi media pewarisan nilai di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Tradisi, Let Pelet Betteng, Masyarakat Madura Parit Wak Gatak

ABSTRACT

Firda Syafina: *Let Pelet Betteng*: The First-Pregnancy Bathing Tradition among the Madurese Ethnic Community in Parit Wak Gatak, Kubu Raya Regency, **Undergraduate Thesis, Social Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, 2026**.

Firda Syafina

e1121221082@student.untan.ac.id

This study aims to describe the implementation process and analyze the symbolic meanings of the *Let Pelet Betteng* tradition, a ritual bathing ceremony performed during a woman's first pregnancy among the Madurese community in Parit Wak Gatak, Kubu Raya Regency. This tradition is part of the life-cycle rituals that contain religious, social, and cultural values. In its practice, *Let Pelet Betteng* serves as a prayer for the safety and well-being of both the mother and the unborn child, a means of spiritual and physical purification, and a mechanism for strengthening family and community solidarity. This study employed a qualitative descriptive approach through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Functionalist Theory of Malinowski, the Symbolic-Interpretive Theories of Geertz and Turner, as well as the Rites of Passage Theory of van Gennep. The findings indicate that this tradition functions as a means of preserving the cultural identity of the Madurese migrant community while simultaneously serving as a medium for transmitting cultural values across generations amid the ongoing process of modernization.

Keywordsi: Tradition, *Let Pelet Betteng* Madurese community, Parit Wak Gatak

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul Let Pelet Betteng, Tradisi Siraman Kehamilan Pertama Pada Etnis Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya. Tradisi Let Pelet Betteng merupakan ritual siraman kehamilan pertama yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya. Tradisi Let Pelet Betteng dilaksanakan pada masa kehamilan pertama dengan usia kandungan empat bulan atau tujuh bulan. Tradisi ini merupakan praktik budaya yang masih dilaksanakan secara turun-temurun dan memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat. Ritual ini dimaknai sebagai bentuk doa dan harapan agar proses kehamilan dan persalinan berjalan dengan dengan lancar serta ibu dan bayi diberi kelancaran. Let Pelet Betteng tidak hanya menjadi bagian dari sejarah budaya, tetapi juga tetap hidup dan relavan dalam kehudupan masyarakat Madura di Parit Wak Gatak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan dan tata cara pelaksanaan tradisi Let Pelet Betteng pada masyarakat madura di Parit Wak Gatak, serta bagaimana makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi tersebut. Selain itu penelitian ini juga mengkaji bagaimana peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi Let Pelet Bettteng ditengah perubahan sosial dan modernisasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan tradisi Let Pelet Betteng sebagai ritual siraman kehamilan pertama pada masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya. Selanjutnya,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta fungsi sosial yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan peran masyarakat dalam mempertahankan dan mewariskan tradisi Let Pelet Betteng di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendokumentasikan, memahami, dan menginterpretasikan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Let Pelet Betteng pada masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan tradisi tersebut serta menganalisis makna simbolik di balik setiap tahapan upacara. Keterbaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik tradisi Let Pelet Betteng di lingkungan komunitas Madura perantauan di Kalimantan Barat, yang menunjukkan bagaimana identitas budaya tetap dipertahankan meskipun mereka hidup jauh dari tanah asalnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori fungsionalisme, simbolik-interpretatif, dan rites of passage. Teori fungsionalisme menjelaskan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan manusia dan menjaga keberlangsungan sistem sosial. Teori simbolik-interpretatif menekankan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang mengandung makna dan perlu ditafsirkan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk dalam praktik ritual. Sementara itu, teori rites of passage menjelaskan bahwa setiap ritual peralihan terdiri

dari tiga tahap, yaitu pemisahan, transisi, dan integrasi, yang menandai perubahan status individu dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian ini melibatkan tiga aspek utama, yaitu proses pelaksanaan tradisi Let Pelet Betteng, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta peran masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Let Pelet Betteng merupakan upacara siraman kehamilan pertama yang memiliki tahapan-tahapan khusus, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan, yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai perlengkapan seperti air bunga tujuh rupa, telur, beras kuning, ayam kampung, dan kelapa muda yang masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri. Selain itu, terdapat pula doa-doa serta prosesi ritual yang dipimpin oleh tokoh adat atau dukun sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi ibu dan calon bayi. Setiap tahapan dalam tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat.

Makna simbolik dalam tradisi Let Pelet Betteng mencerminkan proses penyucian diri, harapan akan keselamatan, serta transisi status seorang perempuan dari istri menjadi calon ibu. Tradisi ini juga memperlihatkan adanya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, di mana keluarga dan masyarakat turut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya

berfungsi secara spiritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

Keberlangsungan tradisi Let Pelet Betteng didukung oleh beberapa faktor, di antaranya kuatnya nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat, keyakinan terhadap manfaat ritual, serta peran keluarga dalam mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Meskipun berada di tengah arus modernisasi, masyarakat Madura di Parit Wak Gatak masih mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Saran dari penelitian ini adalah agar penelitian mengenai tradisi Let Pelet Betteng di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya, peneliti menyarankan agar masyarakat Madura tetap melestarikan tradisi ini sebagai warisan budaya yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya. Upaya pelestarian tersebut perlu diiringi dengan pengenalan makna serta tata cara pelaksanaannya kepada generasi muda agar tradisi ini tetap terjaga keberlangsungannya.Generasi muda diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai tradisi yang diwariskan oleh leluhur sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Madura. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tradisi Let Pelet Betteng dari perspektif yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai budaya lokal di Indonesia.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Firda Syafina

Nomor Mahasiswa : E1121221082

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya pribadi serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dari suatu Perguruan Tinggi maupun Lembaga Pendidikan yang lainnya. Sejauh yang saya ketahui, tidak terdapat karya maupun hasil tulisan dari orang lain baik itu yang telah diterbitkan ataupun belum diterbitkan, kecuali yang secara tertulis di dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak,01 April 2026

Firda Syafina



NIM E1121221082

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap.”

(QR. Al-Insiyarah, 6-8)

“ Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan.”

(Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat.

Dengan rasa bangga, karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu saya yang amat saya cintai ibu Sumiati yang senantiasa selalu berusaha berperan sebagai ibu sekaligus ayah dalam hidupku dan selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Terima kasih telah menjadi ibu yang sangat kuat bertahan demi anak-anaknya, terimakasih karena tetap menyayangi anak-anaknya seburuk apapun itu, terimakasih ibu untuk segala-galanya sehingga saya saya dapat mmencapai titik ini. Semoga Allah SWt senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam hidup ibu.
2. Alm. Junaidi cinta pertama saya, ayahanda yang peneliti rindukan dan cintai. Terima kasih untuk perjuangan dan pengorbanan ayah dalam membesarkan penulis meskipun hanya sampai saya berumur 14 tahun, namun saya sadar, meski tanpa ayah saya harus menyelesaikan perjalanan ini.
3. Kedua saudara saya yaitu Aprizal pahlivi A.md. dan Malik Al-Fahrezi, terimakasih telah membantu dan memberikan dukungan selama peneliti kuliah

hingga sarjana. Terimakasih sudah menjadi kakak dan adik yang luar biasa untuk saya.

4. Teman-teman seperjuangan saya dari mahasiswa baru hingga sekarang yaitu Ayu, Najwa, Ebi dan Arum, terima kasih telah memberikan semangat, dukuangan, motivasi dan bantuan dalam segala hal selama kuliah hingga skripsi ini selesai.
5. Wahyu Ramadhan yang selalu menjadi support system saya, karena telah menemani dalam mengerjakan skripsi ini dari awal hingga selesai. Berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga maupun waktu. Terima kasih telah memberikan semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi saya.
6. Orang-orang baik yang selau mendukung saya dan menyemangati saya, tidak bisa disebutkan satu persatu karena banyak sekali. Mereka yang selalu ingin melihat saya menggapai impian saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala Rahmat dan Kuasa-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi ini yang berjudul **" Let Pelet Betteng: Tradisi Siraman Kehamilan Pertama Pada Etnis Madura Di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya"**, yang merupakan salah satu tugas akhir dalam penyusunan skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Dalam proses keberhasilan skripsi ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H., M.Si Selaku Rektor Universitas Tanjungpura
2. Dr. Herlan, S.Sos M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
3. Dra. Hj. Endang Indri Listiani, M. Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Pabali Musa, M.Ag Koordinator Prodi Antropologi Sosial Universitas Tanjungpura.
5. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini.

6. Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan arahan selama proses penulisan skripsi saya.
7. Dr.H.Mukhlis. M.Si dan Azizah Larasati S.IP.M.A selaku penguji yang telah memberikan masukan selama proses penulisan skripsi.
8. Tia Putri Ghasani selaku staf tata usaha, akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah membantu dalam proses administrasi berlangsung.
9. Keluarga inti saya Sumiati, Aprizal pahlivi A.md dan Malik Al-Fahrezi. Terima kasih selalu mendukung, mendoakan dan memberikan semangat untuk saya selama proses penulisan skripsi ini. Terimakasih kepada mama yang selalu mengusahakan semuanya untuk saya, mengorbankan segalanya untuk saya, support sistem terbaik saya.
10. Terima kasih untuk seluruh kerabat antropologi di Universitas Tanjungpura, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, banyak pengalaman, pelajaran dan kenangan yang berharga dari kalian. Saya merasa terhormat dan sangat bersyukur dapat menjadi salaha satu bagian dari kerabat besar antropologi sosial UNTAN.

Harapan saya sebagai peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah pemahaman bagi pihak yang memerlukannya, saya sangat menyadari bahwaa laopran skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, saya selaku

peneliti dengan besar hati menerima masukan dan kritik dari para pembaca mengenai tulisan ini.

Pontianak, 6 Mei 2026

Firda Syafina

(E1121221082)

DAFTAR ISI

ABSTRAK..... i
RINGKASAN SKRIPSI..... iii
PERNYATAAN KEASLIAN..... vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... viii
KATA PENGANTAR..... xi
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL..... xviii
DAFTAR GAMBAR..... xix
DAFTAR LAMPIRAN..... xx
BAB I PENDAHULUAN …….. 1
1.1. Latar Belakang …….. 1
1.2. Identifikasi Masalah …….. 4
1.3. Fokus Penelitian……. 5
1.4. Rumusan Masalah …… 5
1.5. Tujuan Penelitian ……. 6
1.6 Manfaat Penelitian …… 7
1.6.1. Manfaat Teoritis …….. 7
1.6.2. Manfaat Praktis …… 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA …….. 9
2.1. Definisi dan Konsep ……. 9
2.1.1. Pengertian Budaya dan Tradisi.....…… 9
2.1.2. Ritual/Upacara adat.....……. 11
2.1.3. Konsep Upacara Siklus Hidup……... 12
2.1.4. Konsep tradisi *Let Pelet Betteng* sebagai Upacara Kehamilan Pertama Masyarakat Madura….....…….. 14
2.1.5. Suku Madura..... ……..... 19
2.2. Landasan Teori…….….. 21
2.2.1. Teori Fungsionalisme (Brownislow Malinowski).....…….…… 21
2.2.2. Teori Simbolik Interpretatif (Clifford Geertz dan victor Turner).....……..... 22

2.2.3. Teori Rites of Pessage (Arnold Van Gennap)..... 23
2.3. Penelitian yang Relevan……..... 25
2.4. Kerangka Alur Pikir..…… 28

BAB III METODE PENELITIAN……. 31
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian…….. 31
3.2. Langkah-Langkah Penelitian…….. 33
3.2.1. Tahap Persiapan…… 33
3.2.2. Tahap Pra-Penelitian.....…….. 34
3.2.3. Tahap penelitian Lapangan……..... 34
3.2.4. Tahap penyusunan Laporan……..... 35
3.3. Lokasi Dan Waktu Penelitian……. 35
3.3.1. Lokasi Penelitian…… 35
3.3.2. Waktu Penelitian…… 37
3.4. Subjek dan Objek Penelitan……...…… 37
3.5.1. Subjek Penelitian……. 37
3.5.2. Objek Penelitian……. 38
3.5. Teknik Pengumpulan Data…….. 39
3.5.1. Observasi ……..…….. 40
3.5.2. Wawancara ……..……... 41
3.5.3. Studi Dokument.....…… 41
3.6. Instrumen dan Alat Pengumpulan Data...……..... 42
3.6.1. Pedoman Wawancara…… 43
3.6.2. Pedoman observasi……... 43
3.6.3 Alat Dokumentasi……..... 44
3.7. Teknik Analisis Data…….. 44
3.7.1. Reduksi Data…… 45
3.7.2. Penyajian Data…… 45
3.7.3. Penarikan Kesimpulan dan Verivikasi…… 46
3.8 Teknik Keabsahan Data…… 46
3.8.1. Tringulasi……..... 46
3.8.2. Perpanjangan Keikutsertaan……... 47
3.8.3. Ketekunan Pengamatan…….. 47
3.8.4. Member Check…… 47

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... 48
4.1 Deskripsi Umum Penelitian..... 48
4.2 Kondisi Geografis..... 49
4.3 Kondisi Demografis..... 54
4.3.1. Jumlah Penduduk..... 54

4.3.2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin..... 56
4.3.3. Penduduk Berdasarkan Agama..... 57
4.3.4. Penduduk Berdasarkan Etnis..... 60
4.3.5. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikn..... 63
4.3.6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian..... 66
4.4 Lokasi Penelitian Parit Wak Gatak..... 72
4.4.1. Geografis..... 73
4.4.2. Demografis..... 74
4.5 Unsur-Unsur Kebudayaan..... 76
4.5.1. Sistem Bahasa..... 76
4.5.2. Sistem Organisasi dan kemasyarakatan..... 77
4.5.3. Sistem Pengetahuan..... 78
4.5.4 Sistem Teknologi..... 78
4.5.4. Sistem Religi..... 79
4.5.5. Mata Pencaharian..... 79
4.5.6. Sistem Kesenian..... 80
BAB V LET PELET BETTENG SEBAGAI RITUAL TRANSISI KEHIDUPAN: MAKNA, FUNGSI, DAN DINAMIKA PELESTARIAN..... **81**
5.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Tradisi Let Pelet Betteng.... 81
5.1.1. Sejarah Singkat Tradisi let pelet Betteng..... 81
5.1.2. Waktu, Tempat, dan Kondisi Pelaksanaan..... 83
5.1.3. Pihak-Pihak yang terlibat dalam Tradisi Let Pelet Betteng..... 86
5.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Let Pelet Betteng..... 88
5.2.1. Tahap Persiapan Tradisi Let Pelet Betteng..... 88
5.2.2. Tahap Pelakasanaan Ritual Siraman 92
5.2.3 Tahap Penutup dan Makna Sosial Pasca Pelaksanaan..... 97
5.3 Makna Simbolik, Nilai Budaya dan fungsi Sosial Tradisi Let Pelet Betteng..... 99
5.3.1. Makna Simbolik dalam Setiap Tahapan dan Perlengkapan Ritual..... 99
5.3.2. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Let Pelet Betteng..... 106
5.3.3. Fungsi Sosial Tradisi Let Pelet Betteng dalam Kehidupan Masyarakat..... 109
5.3.4 Let Pelet Betteng sebagai Bagian dari Rites of Passage..... 111

5.4 Peran Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Let Pelet Betteng..... 114
5.4.1. Peran Keluarga dan Tokoh Adat dalam Pewarisan Tradisi..... 114
5.4.2. Peran Perempuan Madura dalam Menjaga Keberlangsungan Ritual..... 116
5.4.3. Peran Komunitas dan Solidaritas Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi..... 116
5.5 Tradisi Let Pelet Betteng di Tengah Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya..... 121
5.5.1. Bentuk-Bentuk Adaptasi Tradisi Let Pelet Betteng..... 121
5.5.2. Tantangan Pelestarian Tradisi di Era Modern..... 124
5.5.3. Relevensaasi Tradisi Let Pelet Betteng bagi Identitas Budaya Masyarakat Madura Perantauan... 127
5.6 Pembahasan Temuan Penelitian dalam Persepektif Teoritis..... 130
5.6.1. Tradisi Let Pelet Betteng dalam Persepektif Fungsionalisme..... 130
5.6.2. Tradisi Let Pelet Betteng sebagai Sistem Simbol Budaya..... 131
5.6.3. Let Pelet Beteng sebagai Ritual Transisi dalam Siklus Kehidupan..... 132

BAB VI PENUTUP..... 134
6.1 Kesimpulan..... 134
6.2 Saran-Saran..... 136
6.3 Keterbatasan Penelitian..... 136

DAFTAR PUSTAKA..... 138

DAFTAR TABEL

4.1	Nama Dusun .....…….....	50
4.2	Data Iklim.....…….....	53
4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....……	56
4.4	Jumlah Agama.....…….....	58
4.5	Jumlah Etnis.....…….....	60
4.6	Penduduk Berdsarkan Tingkat Pendidikan.....…….....	63
4.7	Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	66
4.8	Jumlah Mata Pencaharian Menurut sektor.....…….....	69
4.9	Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura.....…….....	77

DAFTAR GAMBAR

5.1	Rocek Let Pelet Betteng.....	91
5.2	Kembang Tujuh Rupa.....	100
5.3	Mengetuk Kepala.....	101
5.4	Ayam Kampung.....	102
5.5	Beras Kuning.....	103
5.6	Uang.....	104
5.7	Memecahkan Telur.....	104
5.8	Membelah Kelapa.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Tugas…….....……....	140
Lampiran 2	Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara)..... ……	141
Lampiran 3	Profil Informan.....…….....	144
Lampiran 4	Dokumentasi…….....	145
Lampiran 5	Daftar Riwayat Hidup …….....	147

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keragaman etnis, ras, dan bahasa yang dimiliki menghasilkan kekayaan budaya yang luar biasa. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki adat istiadat, sistem nilai, serta tradisi yang membentuk identitas sosialnya. Manusia dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna menciptakan dan mewariskan budayanya dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari aktivitas keseharian manusia serta dari berbagai peristiwa yang diyakini sebagai ketentuan Ilahi. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan sesamanya melalui adat dan tradisi yang kemudian menjadi sistem budaya yang diwariskan secara kolektif (Mahdayeni dkk, 2019).

Kebudayaan adalah hasil karya manusia, diciptakan dengan kekuatan pikiran dan tenaga yang diekspresikan dalam berbagai bentuk kehidupan. Secara internal maupun eksternal, budaya merupakan respons terhadap berbagai tantangan, tuntutan, dan tekanan hidup yang bertujuan mencapai kesejahteraan spiritual maupun material. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Sementara itu, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski

menyatakan bahwa kebudayaan mencakup segala sesuatu yang terdapat dalam suatu masyarakat dan ditentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri (Hamid, 2025). Clifford Geertz dalam (Ashar, 2022), menambahkan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang terwujud dalam simbol-simbol dan diturunkan secara historis, sehingga menjadi sarana manusia untuk memahami dan memberi makna terhadap kehidupan.

Salah satu suku bangsa yang masih memegang teguh adat dan tradisinya hingga kini adalah suku Madura. Suku ini dikenal memiliki karakter masyarakat yang kuat, religius, serta menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan warisan leluhur. Tradisi dalam masyarakat Madura terkait erat dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Setiap tradisi memiliki nilai sakral yang tercermin dalam niat, tujuan, tata cara, serta perlengkapan upacaranya. Pelaksanaannya tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan perencanaan yang matang, termasuk dalam menentukan hari pelaksanaan yang dianggap baik (Arifin dkk., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura.

Menurut (Normalia, 2020), suku Madura merupakan salah satu kelompok etnis yang banyak melakukan migrasi ke berbagai wilayah Indonesia dalam upaya memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial. Salah satu daerah tujuan migrasi mereka adalah Kalimantan Barat, termasuk di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya, yang kini dihuni oleh komunitas Madura. Di daerah ini, masyarakat Madura masih

mempertahankan beragam tradisi leluhur, salah satunya adalah tradisi Let Pelet Betteng, yaitu upacara siraman untuk kehamilan pertama.

Tradisi *Let Pelet Betteng* dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki empat atau tujuh bulan, dengan pelaksanaannya yang dipilih salah satu sesuai keputusan keluarga. Penentuan waktu pelaksanaan tidak bersifat kaku, melainkan disesuaikan dengan pilihan, kesiapan, serta kondisi ekonomi dan sosial keluarga yang bersangkutan. Usia kehamilan empat bulan maupun tujuh bulan memiliki makna dan nilai tersendiri sehingga keluarga dapat menentukan waktu pelaksanaan tradisi sesuai keyakinan dan kebiasaan masing-masing. Dalam kepercayaan masyarakat Madura, usia empat bulan diyakini sebagai saat ditiupkannya ruh ke dalam janin, sedangkan usia tujuh bulan menandai masa kematangan kehamilan. Upacara ini bertujuan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ibu dan bayi senantiasa diberi keselamatan, serta terhindar dari gangguan makhluk halus atau hal-hal buruk lainnya. Selain sebagai bentuk doa, tradisi ini juga menjadi wujud rasa syukur dan harapan akan kelancaran proses persalinan (Arifin *et al.*, 2023).

Let Pelet Betteng dilaksanakan secara khusus pada kehamilan pertama karena pada tahap ini seorang perempuan sedang memasuki perubahan besar menuju peran sebagai calon ibu. Kehamilan pertama dipandang sebagai masa transisi penting yakni perpindahan status dari istri menjadi calon ibu, jadi upacara ini menjadi simbol penyucian diri dan kesiapan memasuki fase baru. Sementara pada kehamilan kedua dan seterusnya, upacara ini tidak perlu dilakukan karena dianggap lebih berpengalaman dan tidak lagi berada dalam fase tersebut, biasanya masyarakat hanya melaksanakan

pembacaan doa selamatan sederhana sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi ibu dan janin tanpa prosesi upacara lengkap seperti kehamilan pertama.

Pelaksanaan tradisi *Let Pelet Betteng* tidak terikat pada waktu tertentu, melainkan disesuaikan dengan kesepakatan keluarga serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Tradisi ini mencerminkan ikatan yang kuat antara sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan spiritualitas masyarakat Madura. Di samping itu, upacara ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial di antara warga komunitas.

Pengaruh arus modernisasi dan perubahan sosial dewasa ini mulai memengaruhi kelestarian tradisi-tradisi lokal, termasuk *Let Pelet Betteng*. Masuknya budaya luar, perkembangan teknologi, serta perubahan pola pikir generasi muda menyebabkan sebagian masyarakat terutama generasi milenial dan Gen Z menganggap tradisi semacam ini sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan. Akibatnya, pemahaman terhadap makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut mulai memudar. Jika tidak dilestarikan, dikhawatirkan tradisi ini perlahan akan mengalami pergeseran makna bahkan menghilang seiring perkembangan zaman.

Penelitian ini, perlu dilakukan penelitian deskriptif untuk mendokumentasikan, memahami, dan menginterpretasikan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Let Pelet Betteng* pada masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan tradisi serta menganalisis makna simbolik di balik setiap tahapan upacara. Keterbaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik

tradisi *Let Pelet Betteng* di lingkungan komunitas Madura perantauan di Kalimantan Barat, yang menunjukkan bagaimana identitas budaya tetap dipertahankan meskipun mereka hidup jauh dari tanah asalnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan dan pelaksanaan tradisi *Let Pelet Betteng* pada masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya, antara lain sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya kajian mendalam mengenai tradisi *Let Pelet Betteng* pada masyarakat Madura perantauan di Kalimantan Barat, khususnya di Parit Wak Gatak.
2. Terdapat kecenderungan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya dan makna spiritual yang terkandung dalam tradisi *Let Pelet Betteng*.
3. Adanya pengaruh modernisasi dan budaya luar yang menyebabkan pergeseran makna serta perubahan bentuk pelaksanaan tradisi di tengah masyarakat Madura.
4. Belum ada kajian antropologis yang menyoroti bagaimana masyarakat Madura perantauan mempertahankan identitas budaya dan solidaritas sosial melalui tradisi *Let Pelet Betteng*.

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini secara khusus berfokus pada deskripsi dan analisis etnografis terhadap tradisi *Let Pelet Betteng* atau upacara siraman kehamilan pertama pada masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya. Fokus penelitian mencakup:

1. Tahapan pelaksanaan tradisi *Let Pelet Betteng*, mulai dari persiapan, prosesi, hingga pasca-upacara.
2. Makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap unsur dan tahapan tradisi tersebut.
3. Peran masyarakat dan mekanisme pewarisan budaya dalam mempertahankan eksistensi tradisi *Let Pelet Betteng* di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan dan tata cara pelaksanaan tradisi *Let Pelet Betteng* pada masyarakat Madura di Parit Wak Gatak?
2. Apa makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi *Let Pelet Betteng*?
3. Bagaimana peran masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi *Let Pelet Betteng* di tengah perubahan sosial dan modernisasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan tradisi *Let Pelet Betteng* sebagai upacara siraman kehamilan pertama pada masyarakat Madura di Parit Wak Gatak, Kabupaten Kubu Raya.
2. Menganalisis makna simbolik, nilai-nilai budaya, dan fungsi sosial yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi *Let Pelet Betteng*.
3. Menjelaskan peran masyarakat dalam mempertahankan dan mewariskan tradisi *Let Pelet Betteng* di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial budaya.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi budaya, khususnya dalam memahami tradisi dan praktik ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan pada masyarakat Madura.

2. Menambah khasanah literatur ilmiah mengenai tradisi *Let Pelet Betteng* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Madura perantauan di Kalimantan Barat.
3. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema-tema tentang tradisi, simbolisme, dan pelestarian budaya lokal dalam konteks perubahan sosial.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Madura, khususnya di Parit Wak Gatak, mengenai nilai-nilai dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi *Let Pelet Betteng*, sehingga dapat mendorong upaya pelestariannya.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan pihak terkait dalam merancang program pelestarian warisan budaya takbenda di Kalimantan Barat.
3. Meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga dan mewariskan tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia.